

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses disebutkan, bahwa pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Hal ini memberi pesan kepada para guru bahwa mengajar bukan lagi usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi usaha menciptakan lingkungan yang membelajarkan peserta didik.

Sampai sekarang ini, masih banyak dijumpai proses pembelajaran yang standar prosesnya tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajarnya (Siregar, 2008). Kenyataan ini sangat mungkin karena data dokumen yang dipergunakan dalam mengukur standar proses tersebut tidak sesuai dengan sebagaimana diimplementasikan. Dalam hal ini, sangat mungkin pembelajaran monoton serta *teacher centered* (berpusat pada guru) dan menggunakan metode *ekspositori*; peserta didik selalu terkondisikan untuk menerima informasi apa adanya, sehingga mereka pasif dan menunggu diberi informasi tanpa berusaha menemukan informasi tersebut; penumpukan informasi dikomunikasikan oleh guru kepada peserta didik melalui satu arah seperti menuang air ke dalam gelas sehingga tidak ada peluang bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses agar mengalami langsung apa yang dipelajari. Cara mengajar seperti ini tidak

membawa peserta didik ke alam belajar karena menurut Gagne (dalam Dahar, 1989) belajar merupakan proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Pembelajaran yang *teacher centered* ini mengekang aktivitas peserta didik dan tidak menimbulkan suasana interaktif. Dalam penelitiannya, Akbar (2010) menyatakan bahwa pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered*, menyebabkan suasana belajar yang kurang menarik dan kurang komunikatif. Hal ini dapat menghambat usaha siswa dalam mengoptimalkan hasil belajar. Model ceramah sebagai model utama bukan berarti tidak cocok tetapi penggunaan model tersebut yang mendominasi menyebabkan siswa merasa bosan, jenuh dan menurunnya motivasi belajar.

Pemilihan pada sistem penilaian yang tidak tepat, dapat menyebabkan beberapa dari peserta didik enggan mengikuti proses pembelajaran. Menurut Depdiknas (2008) bahwa penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Sedangkan tujuan utama penilaian dalam model pembelajaran kompetisi adalah menempatkan anak didik dalam urutan mulai dari yang paling baik sampai dengan yang paling jelek. Pola penilaian seperti ini menyebabkan peserta didik yang nilainya tergolong sedang, apalagi kurang, tidak akan pernah mendapat pujian atau merasakan kebanggaan sebagai anak berprestasi selama belasan tahun mengecap pendidikan di bangku sekolah. Menurut Trianto (2009) hal ini dapat membuat siswa yang berkemampuan rendah akan kurang termotivasi dan dapat frustrasi. Peserta didik

yang seperti ini boleh jadi justru membenci temannya, pengajar, dan proses belajarnya.

Peserta didik yang berkemampuan tergolong tinggi bisa belajar sendiri meskipun dengan hanya sedikit bantuan dari pengajar dan tanpa bantuan teman. Sedangkan yang berkemampuan tergolong rendah tidak pernah mendapat bantuan dari temannya yang tergolong tinggi. Setiap orang merasa bertanggung jawab atas tindakannya dan harus memperjuangkan nasibnya sendiri. Hal ini bertentangan dengan keadaan sebagaimana menurut Noviwati (2009) bahwa suatu kenyataan dalam proses belajar mengajar selalu ada siswa yang memerlukan bantuan, baik dalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar mereka. Sikap individualitis yang tertanam ini menyebabkan rasa tidak peduli terhadap sesama sehingga bagi peserta didik yang tergolong rendah kesulitan untuk memperoleh bantuan belajar. Sedangkan bagi peserta didik yang terbiasa bekerja sendiri kemungkinan besar akan mengalami kesulitan untuk hidup bermasyarakat. Sikap individualitis seperti ini seharusnya dapat diatasi/dihilangkan oleh guru memberi pengalaman belajar yang mencakup kerja sama dan ketrampilan sosial.

Untuk menolong peserta didik dalam mengoptimalkan hasil belajarnya, guru harus melakukan perubahan dalam proses pembelajaran. Pada masa sekarang, tersedia banyak model pembelajaran yang merupakan hasil pengembangan berbasis penelitian, sehingga guru mempunyai banyak pilihan untuk menentukan mana yang akan diaplikasikan pada pembelajaran sesuai pokok bahasan dan tujuan yang ingin dicapai. Kemampuan guru dalam memilih model

dan menata pelaksanaan proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. Silaban dan Panggabean (2009) telah menekankan bahwa, perwujudan dari kepedulian guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, serta kualitas para lulusan banyak ditentukan oleh kemampuan guru dalam menata pelaksanaan pembelajaran.

Dalam Djamarah dan Zain (2006) dijelaskan bahwa dengan pendekatan kelompok (kooperatif) diharapkan dapat ditumbuhkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Anak didik dibiasakan hidup bersama. Bekerja sama dalam kelompok akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya, mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan tanpa ada rasa minder. Persaingan yang positif pun terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan, yakni anak didik yang aktif, kreatif, dan mandiri.

Pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa tipe, diantaranya adalah tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), TAI (*Teams Assisted Individualization*), tipe NHT (*Numbered Head Together*), dan MAM (*Make A-Match*). NHT merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mendorong semangat kerja sama. NHT juga melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi. Sedangkan MAM adalah suatu model pembelajaran yang

menyenangkan dimana mengajak peserta didik untuk belajar aktif dan bertujuan untuk menumbuhkan daya kreatifitas serta memahami karakteristik mereka.

Berbagai penelitian yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif telah dilakukan sebagai upaya dalam peningkatan hasil belajar. Dari hasil penelitiannya, Akbar (2010) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran komunikasi pada pokok bahasan melakukan komunikasi tertulis. Hasil penelitian Kurniati (2008) menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil senada juga diperoleh dari penelitian Romiyatun (2008).

Mengingat efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik seperti telah dikemukakan di atas, maka peneliti mencoba mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif di SMA Negeri I Gebang T.P 2010 / 2011 pada pokok bahasan Struktur Atom. Pemilihan model ini juga disesuaikan pada karakteristik materi, dimana terdapat banyak istilah dan konsep-konsep yang memerlukan pemahaman.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar kimia peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (MAM)?

2. Bagaimana hasil belajar kimia peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)?
3. Bagaimana hasil belajar kimia peserta didik yang memiliki aktivitas tinggi?
4. Bagaimana hasil belajar kimia peserta didik yang memiliki aktivitas rendah?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara peserta didik yang dibelajarkan menggunakan tipe MAM dan yang dibelajarkan menggunakan tipe NHT?
6. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kimia antar peserta didik yang memiliki aktivitas tinggi dan aktivitas rendah?
7. Tipe pembelajaran kooperatif yang manakah yang lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik?
8. Apakah hasil belajar kimia peserta didik dipengaruhi oleh interaksi antara model pembelajaran dan aktivitas belajar?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam masalah-masalah yang diidentifikasi di atas, beberapa hal dibatasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar kimia peserta didik pada pokok bahasan struktur atom dibatasi pada ranah kognitif taksonomi Bloom C1 – C3.
2. Materi pelajaran meliputi perkembangan model atom, struktur atom, isotop, massa atom relatif, dan konfigurasi elektron.

3. Aktivitas belajar yang diamati dibatasi pada kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan metrik, dan kegiatan emosional.

1.4 Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara peserta didik yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe MAM dan tipe NHT?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara peserta didik yang memiliki aktivitas tinggi dan aktivitas rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan aktivitas belajar dalam mempengaruhi hasil belajar kimia?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan:

1. Perbedaan hasil belajar kimia antara peserta didik yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe MAM dan tipe NHT.
2. Perbedaan hasil belajar kimia antara peserta didik yang memiliki aktivitas tinggi dan aktivitas rendah.
3. Interaksi antara model pembelajaran dan aktivitas belajar dalam mempengaruhi hasil belajar kimia.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai masukan bagi guru dan calon guru untuk memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kimia peserta didik.
2. Sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik untuk membangun sikap bekerjasama.
3. Sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara mendalam tentang model pembelajaran kooperatif dengan berbagai tipe yang digunakan.

